

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fluor albus (*white discharge*, *leukorrhea*, keputihan) adalah keluarnya sekret/cairan dari vagina yang tidak berupa darah.¹ *Fluor albus* terdiri dari dua jenis yaitu *fluor albus* fisiologis (normal) dan patologis (tidak normal). Ciri-ciri dari *fluor albus* fisiologis adalah sekret tidak berbau, jumlah tidak banyak, tanpa rasa gatal/nyeri, dan lendir berwarna jernih yang dapat berubah menjadi putih atau kuning ketika terkena udara. Sedangkan pada *fluor albus* patologis sekret yang dihasilkan berbau, jumlah yang banyak, menimbulkan rasa gatal/panas/nyeri dan warna abnormal (coklat, hijau).^{2,3}

Kejadian *fluor albus* pada wanita di dunia tahun 2013 adalah 75% dari 6,7 milyar jiwa sedangkan untuk Eropa kejadian *fluor albus* hanya 25% dari 739.004.470 jiwa. Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) kejadian *fluor albus* di Indonesia adalah 75%. Angka kejadian di Indonesia lebih tinggi dibandingkan Eropa karena dipengaruhi oleh Indonesia yang beriklim tropis.⁴

Menurut hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2010 menunjukkan bahwa *fluor albus* patologis beresiko tinggi terjadi pada remaja putri usia 15-24 tahun, sehingga hal ini menjadi masalah kesehatan reproduksi yang sering dikeluhkan oleh remaja.⁵ Beberapa penelitian menunjukkan tingginya kejadian *fluor albus* patologis pada remaja, seperti penelitian yang dilakukan pada siswi SMA di Tangerang Selatan tahun 2015 didapatkan hasil bahwa 53,3% dari 1029 responden mengalami *fluor albus* patologis,⁶ dan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta tahun 2016 menunjukkan hasil untuk kejadian *fluor albus* patologis adalah 75,5%.⁷

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2013 didapatkan hasil bahwa Sumatera Barat termasuk lima provinsi terendah dalam kebiasaan/perilaku cuci tangan secara benar.⁸ Perilaku cuci tangan yang tidak benar dapat menjadi faktor pencetus terjadinya *fluor albus* patologis.⁹

Perilaku merupakan semua kegiatan baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.¹⁰ Perilaku yang tidak benar dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaan seperti *vaginal douching* dan menggunakan *panty liner* dapat menimbulkan *fluor albus* patologis.¹¹

Fluor albus patologis dapat disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, virus dan parasit. *Candida albicans* merupakan jamur tersering yang menyebabkan kandidiasis vulvovaginalis (KVV). Penelitian yang dilakukan di Surabaya mengenai faktor resiko terjadinya KVV didapatkan hasil bahwa dari 75 kasus KVV 27,70% diantaranya terjadi karena *vaginal douching* dan 0,47% karena menggunakan *panty liner*.¹² Apabila *fluor albus* tidak mendapatkan penanganan yang baik maka dapat menimbulkan *pelvic inflammatory disease* (PID) dan infertilitas.¹³

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia mengenai hubungan perilaku dengan kejadian *fluor albus* menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) di SMA Negeri 1 Seunuddon Aceh dan penelitian Tulus (2013) terhadap siswi SMA Kristen 1 Tomohon Manado didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan perilaku dengan kejadian *fluor albus*.^{14,15} Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanlessy (2013) terhadap remaja putri di SMA Negeri 2 Pineleng didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku kebersihan personal genital dengan kejadian *fluor albus*.¹⁶

Penelitian yang dilakukan terhadap siswi SMA di Kota Padang pada tahun 2013 mengenai pemakaian *panty liner* didapatkan hasil 69,2% dari 52 responden yang memakai *panty liner* mengalami *fluor albus* dan 80% diantaranya mengganti *panty liner* kurang dari dua kali sehari.¹⁷ Penelitian yang dilakukan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas pada tahun 2017 didapatkan hasil 90% dari 680 responden mahasiswi mengalami *fluor albus* fisiologis, 11% dari 75 responden menggunakan pembersih vagina dan 55% responden dari 11% tersebut memakai pembersih vagina yang mengandung asam laktat.¹⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kota Padang didapatkan hasil bahwa kejadian *fluor albus* tinggi pada remaja dan terdapat remaja yang berperilaku mencetuskan terjadinya *fluor albus* patologis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku kebersihan personal genital terhadap kejadian *fluor albus* pada siswi SMA di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan perilaku kebersihan personal genital terhadap kejadian *fluor albus* pada siswi SMA di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku kebersihan personal genital terhadap kejadian *fluor albus* pada siswi SMA di Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka kejadian *fluor albus* pada siswi SMA di Kota Padang.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan mengenai *fluor albus* pada siswi SMA di Kota Padang.
3. Mengetahui tindakan kebersihan personal genital pada siswi SMA di Kota Padang.
4. Mengetahui hubungan pengetahuan terhadap kejadian *fluor albus* pada siswi SMA di Kota Padang.
5. Mengetahui hubungan tindakan kebersihan personal genital terhadap kejadian *fluor albus* pada siswi SMA di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

1. Dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan tentang hubungan perilaku kebersihan personal genital terhadap kejadian *fluor albus*.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *fluor albus*.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi promosi kesehatan dan preventif terhadap kejadian *fluor albus*.
2. Memberikan informasi bagi tenaga kesehatan yang berguna dalam pendekatan diagnostik mengenai *fluor albus*.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan perilaku kebersihan personal genital terhadap kejadian *fluor albus* sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk meningkatkan perilaku kebersihan genital dengan benar.

1.4.4 Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian terutama di bidang kedokteran.
2. Hasil penelitian diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

